

Poverty and Labor Force Participation in Jambi Province: A Panel Data Analysis

Sri Rosmiati Sani¹, Khairul Amri², Cut Dian Fitri³, Jariah Abu Bakar⁴

¹Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

⁴Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding author email: khairul.amri@ar-raniry.ac.id

Abstract—Introduction/Main Objective: Labor force participation is crucial for improving household economic conditions. Theoretically, labor force participation in the job market can be influenced by several factors, including poverty levels. Documentation from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Jambi Province indicates that labor force participation rates vary across districts and cities in the province. This study aims to estimate the impact of poverty levels on labor force participation rates in Jambi Province. In this analysis, labor force participation is categorized into male and female labor force participation rates. **Research Methodology:** This study employs panel data from districts and cities during the 2018–2023 period. All data are sourced from published reports by the Central Bureau of Statistics (BPS) of Jambi Province. To estimate the relationship between variables, the study utilizes panel regression analysis with a fixed-effects approach. **Findings/Results:** The study demonstrates that poverty levels have a positive and significant impact on male and female labor force participation rates. The higher the poverty level, the higher the male and female labor force participation in the job market. Conversely, lower poverty levels are associated with lower labor force participation rates. **Conclusion/Recommendations:** Labor force participation in the job market is significantly determined by poverty levels. In other words, the challenges faced by households in meeting their basic needs drive increased participation in the job market. Therefore, it is recommended that district and city governments in Jambi Province enhance labor force participation by providing training and skills development programs, particularly for impoverished groups. **Keywords:** Female labor force participation¹; Male labor force participation²; Panel Regression³; Poverty rate⁴

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Partisipasi angkatan kerja sangat penting bagi peningkatan ekonomi keluarga. Secara teoritis, partisipasi angkatan kerja untuk masuk ke pasar tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya tingkat kemiskinan. Dokumentasi terhadap laporan BPS provinsi Jambi mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berbeda berdasarkan daerah kabupaten kota di provinsi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di provinsi Jambi. Dalam kajian ini, partisipasi angkatan kerja dipilah menjadi tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan data panel kabupaten kota selama periode 2018-2023. Seluruh data bersumber dari laporan publikasi BPS provinsi Jambi. Guna mengestimasi pengaruh antar variabel, model analisis yang diterapkan adalah regresi panel dengan pendekatan fixed effect. **Temuan/Hasil:** Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin tinggi tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kemiskinan semakin rendah tingkat partisipasi angkatan kerja. **Kesimpulan/Saran:** Partisipasi angkatan kerja untuk masuk ke pasar tenaga kerja secara signifikan ditentukan oleh tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, kesulitan yang dihadapi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, meningkatkan partisipasi mereka untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Karena itu, sebaiknya pemerintah kabupaten kota di provinsi Jami dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja dengan cara memberikan pelatihan dan keterampilan bagi masyarakat, terutama kelompok miskin. **Kata kunci:** Partisipasi angkatan kerja laki-laki¹; Partisipasi angkatan kerja perempuan²; Regresi Panel³; Tingkat kemiskinan⁴.



1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Provinsi Jambi, yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah, masih menghadapi tingkat kemiskinan yang signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, tingkat kemiskinan di Jambi mencapai 7,62%, yang setara dengan sekitar 277,44 ribu jiwa (BPS, 2021). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, seperti program bantuan sosial dan pembangunan infrastruktur, tingkat kemiskinan di provinsi ini masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius.

Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi dinamika kemiskinan adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), yang berhubungan dengan kontribusi individu terhadap pendapatan rumah tangga dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Partisipasi angkatan kerja menggambarkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja maupun mencari pekerjaan. Dalam konteks ini, tingkat partisipasi angkatan kerja memainkan peran penting dalam menentukan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja dapat mempercepat pengurangan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan peluang ekonomi. Namun, hubungan ini tidak selalu linier karena dipengaruhi oleh kualitas pekerjaan, tingkat pendidikan, dan ketersediaan lapangan kerja yang berkualitas di daerah tertentu. Peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan, meskipun sebagian besar pekerjaan yang tersedia berada di sektor informal dengan upah yang rendah (Suryani & Hadi, 2020). Kualitas pekerjaan yang tersedia sangat mempengaruhi dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan (Hossain, 2021).

Provinsi Jambi menawarkan konteks yang menarik untuk mempelajari hubungan antara kemiskinan dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Dengan karakteristik demografi, ekonomi, dan

budaya yang khas, provinsi ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika tenaga kerja dapat memengaruhi tingkat kemiskinan. Namun, penelitian mendalam mengenai hubungan ini di tingkat provinsi masih terbatas. Studi sebelumnya yang dilakukan di Jambi lebih banyak berfokus pada faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi kemiskinan, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (Prabowo, 2019). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami pola hubungan antara TPAK dan kemiskinan di provinsi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja (laki-laki dan perempuan) dan kemiskinan di Provinsi Jambi. Dengan menggunakan data empiris, studi ini akan mengidentifikasi bagaimana variasi dalam tingkat partisipasi angkatan kerja memengaruhi tingkat kemiskinan. Kajian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi pada literatur akademik, tetapi juga memberikan implikasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah daerah dalam mengurangi kemiskinan melalui peningkatan partisipasi angkatan kerja.

Secara sistematis, artikel ini disusun dalam lima bagian. Bagian berikutnya akan mengulas literatur terkait yang membahas hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja dan kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan akan dijelaskan pada bagian metodologi, diikuti dengan hasil penelitian dan analisis data di bagian keempat. Bagian terakhir akan menyajikan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan penelitian ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan studi ini dapat memberikan wawasan baru tentang peran partisipasi angkatan kerja dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi Jambi.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Keterkaitan kemiskinan dan partisipasi angkatan kerja laki-laki

Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki merefleksikan proporsi pria usia kerja yang aktif



secara ekonomi, baik bekerja maupun mencari pekerjaan. Menurut teori ekonomi tenaga kerja, TPAK dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat upah, pendidikan, dan kondisi ekonomi makro. Partisipasi yang tinggi mencerminkan ketersediaan tenaga kerja yang siap berkontribusi dalam produksi barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Seperti dikemukakan oleh Klasen & Lamanna (2019) bahwa peran gender dalam partisipasi angkatan kerja memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas ekonomi secara keseluruhan, di mana keterlibatan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan peningkatan pendapatan nasional. Selain itu, penelitian dari ILO (2021) menyoroti bahwa partisipasi laki-laki sering kali menjadi indikator kesehatan pasar tenaga kerja suatu negara.

Penelitian empiris menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kemiskinan dan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Misalnya, studi oleh Martínez et al. (2020) menemukan bahwa di negara-negara berkembang, tingkat kemiskinan yang tinggi sering mendorong individu, terutama laki-laki, untuk aktif dalam pasar tenaga kerja informal guna memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemiskinan dapat mendorong partisipasi angkatan kerja laki-laki karena tekanan ekonomi dan kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Sebaliknya, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Contohnya, penelitian oleh Khan & Akhtar (2021) mengungkapkan bahwa kemiskinan dapat mengurangi tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki akibat kurangnya akses terhadap peluang kerja yang layak, khususnya di daerah pedesaan. Studi ini menemukan bahwa tingginya tingkat kemiskinan seringkali berhubungan dengan hambatan struktural, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan pelatihan yang relevan, yang mengurangi partisipasi aktif dalam pasar tenaga kerja formal.

Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemiskinan dan partisipasi angkatan kerja laki-laki dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kondisi ekonomi regional, kualitas pekerjaan yang tersedia, dan kebijakan pemerintah. Studi lebih lanjut, seperti yang disarankan oleh Rahman et al.

(2022) diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor ini secara lebih mendalam guna memahami dinamika hubungan tersebut di berbagai negara dan konteks ekonomi.

2.2 Keterkaitan kemiskinan dan partisipasi angkatan kerja perempuan

Penelitian empiris menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kemiskinan dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Kabeer & Mahmud (2014) menyatakan bahwa "kemiskinan sering kali memaksa perempuan untuk bergabung dengan pasar tenaga kerja, khususnya di sektor informal, sebagai strategi untuk mendukung pendapatan rumah tangga." Studi ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat menjadi pendorong utama bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki keterbatasan pada akses pekerjaan formal.

Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berlawanan. Verick (2019) menjelaskan bahwa kemiskinan yang parah sering kali menghalangi perempuan untuk bekerja, terutama di wilayah pedesaan, karena kurangnya pekerjaan yang layak dan norma sosial yang membatasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kendala struktural seperti ketimpangan gender, akses pendidikan, dan beban kerja domestik dapat mencegah perempuan untuk berpartisipasi secara aktif di pasar tenaga kerja, meskipun berada dalam kondisi kemiskinan.

Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kemiskinan dan partisipasi angkatan kerja perempuan bergantung pada berbagai faktor kontekstual. Campos et al. (2016) menyoroti bahwa "pilihan indikator gender dapat memengaruhi analisis perbedaan produktivitas pertanian antara pria dan wanita." Studi ini menunjukkan pentingnya pemilihan indikator yang tepat dalam penelitian gender untuk memahami dinamika partisipasi perempuan dalam sektor pertanian.

3. METODE

Data yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari laporan publikasi BPS Provinsi Jambi. Data dimaksud terdiri dari tingkat kemiskinan, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki (TPAKL), dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP). Tingkat kemiskinan adalah rasio perbandingan jumlah penduduk miskin dengan total penduduk dalam

periode tahun tertentu diukur dengan satuan persen (Alifah et al., 2024; Fharabi et al., 2024). TPAKL adalah rasio jumlah angkatan kerja laki-laki terhadap total penduduk laki-laki dalam usia kerja yang kemudian dinyatakan dalam persen. Selanjutnya, TPAKP adalah rasio jumlah angkatan kerja perempuan terhadap total penduduk perempuan dalam usia kerja, dinyatakan dalam persen.

Masing-masing data tersebut memiliki dua dimensi, terdiri dari dimensi waktu 2018-2023 dan dimensi *cross-section* 11 kabupaten kota di provinsi tersebut. Gabungan antara kedua dimensi ini disebut juga dengan data panel. Karena itu, model analisis yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh tingkat kemiskinan terhadap TPAKL dan TPAKP adalah regresi panel seperti dalam Model 1 dan 2.

$$TPAKL_{it} = \alpha + \beta MSK_{it} + \mu_1 \tag{1}$$

$$TPAKP_{it} = \alpha + \beta MSK_{it} + \mu_2 \tag{2}$$

Dimana, $TPAKL_{it}$ adalah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki di daerah i pada periode t , $TPAKP_{it}$ adalah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di daerah i pada periode t , dan MSK_{it} adalah tingkat kemiskinan di daerah i pada periode t . Selanjutnya, α adalah konstanta, β adalah koefisien estimasi MSK_{it} , dan terakhir, μ_1 dan μ_2 masing-masing adalah *error term*.

Penggunaan regresi panel sebagai model analisis data menawarkan tiga pendekatan. Pendekatan tersebut terdiri dari *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* (Fitrianto & Musakkal, 2016). Di antara tiga pendekatan ini, *fixed effect* menjadi pilihan terbaik dan lebih sering digunakan oleh banyak peneliti (Quintana, 2021). Selain dianggap dapat menghasilkan koefisien estimasi yang lebih akurat, pendekatan *fixed effect* memungkinkan *intercep* bervariasi antar *cross-section* dan *time series* (Muliadi & Amri, 2019; Rahman et al., 2024; Darma et al., 2024). Karena itu, pendekatan yang dipilih untuk mengestimasi pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAKL dan TPAKP) adalah *fixed effect*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kajian ini mengoperasionalkan tiga variabel terdiri dari tingkat kemiskinan, TPAKL dan TPAKP. Menggunakan data panel 11 kabupaten kota di provinsi Jambi selama periode 2018-2023, hasil

statistik deskriptif masing-masing variabel tersebut seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif

	Tingkat Kemiskinan (%)	TPAK Laki-laki (%)	TPAK Perempuan (%)
Mean	7,64	84,82	50,44
Maximum	12,38	89,99	61,54
Minimum	2,76	76,98	34,00
Std. Dev.	2,52	3,08	6,11
Obs	66	66	66

Sumber: BPS Prov Jambi, 2024 (Diolah)

Tabel 1 di atas memperlihatkan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 7,64 persen, dengan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 12,38 persen dan 2,76 persen. Tiga parameter statistik deskriptif ini menginformasikan bahwa tingkat kemiskinan di provinsi Jambi berbeda antar daerah kabupaten kota. Selain itu, perubahan tingkat kemiskinan juga wujud di kabupaten kota yang sama dalam periode berbeda.

Seiring dengan perubahan tingkat kemiskinan, pada periode yang sama, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di masing-masing kabupaten kota juga berbeda. Namun demikian, tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dengan rata-rata sebesar 84,82 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan rata-rata sebesar 50,44 persen. Ini mengindikasikan bahwa dorongan laki-laki usia kerja untuk masuk ke pasar tenaga kerja jauh lebih besar dibandingkan perempuan.

Selanjutnya, berkaitan dengan pengaruh tingkat kemiskinan terhadap partisipasi angkatan kerja, hasil estimasi mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari koefisien estimasi kemiskinan sebesar 0,432 dengan $p\text{-value} < 0,05$ (Model 1). Pada keyakinan 95 persen, kenaikan tingkat kemiskinan secara signifikan meningkatkan partisipasi laki-laki untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Demikian pula sebaliknya, ketika tingkat kemiskinan menurun, partisipasi angkatan kerja laki-laki juga menurun. Temuan penelitian ini yang memberikan bukti empiris adanya pengaruh kemiskinan terhadap partisipasi angkatan kerja laki-laki, memperkuat teori efek "*added worker*," yang menyatakan bahwa rumah tangga yang menghadapi tekanan ekonomi akibat kemiskinan cenderung memobilisasi tenaga kerja untuk mengatasi kesulitan keuangannya (Stephens, 2002).

Sama halnya dengan laki-laki, partisipasi angkatan kerja perempuan juga meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kemiskinan. Indikasi ini dapat dilihat dari koefisien estimasi kemiskinan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 3,399, dengan *p-value* < 0,10 (Model 2). Meskipun koefisien estimasi Model 2 lebih besar dibandingkan dengan koefisien estimasi pada Model 1, namun signifikansi pengaruh kemiskinan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan hanya pada tingkat keyakinan 90 persen. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil estimasi dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Hasil regresi panel pendekatan *fixed effect*.

	Dependent Variable			
	Model 1: TPAKL		Model 2: TPAKP	
	Koefisien Estimasi	p-value	Koefisien Estimasi	p-value
C	81,525 [70,844]	0,000	24,459 [1,825]	0,074
MSK	0,432 [3,016]	0,004	3,399 [1,939]	0,058
R ²	0,742		0,586	
Adj. R ²	0,689		0,502	
F-test	14,133 (0,000)		6,956 (0,000)	
DW	2,414		1,702	
Normalitas Residual				
JB test	0,142 (0,931)		0,600 (0,740)	

Sumber: Hasil kalkulasi penulis berdasarkan data publikasi BPS Prov. Jambi, menggunakan E-Views 13

Catatan: Angka dalam [] adalah nilai t statistik, *p-value* < 0,05 signifikan pada keyakinan 95%, dan *p-value* < 0,10 signifikan pada keyakinan 90%.

Adanya pengaruh positif dan signifikan tingkat kemiskinan terhadap partisipasi angkatan kerja laki-laki secara eksplisit menginformasikan bahwa dalam situasi ekonomi yang sulit, partisipasi tenaga kerja laki-laki meningkat. Peningkatan ini terdorong oleh tekanan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Kajian yang dilakukan oleh Bernhardt et al. (2014) juga menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya mendorong peningkatan partisipasi tenaga kerja, tetapi juga meningkatkan probabilitas pekerjaan di sektor informal atau pekerjaan dengan upah rendah, menciptakan siklus ketidakstabilan ekonomi dalam rumah tangga miskin.

Dalam konteks Provinsi Jambi, yang memiliki struktur ekonomi berbasis sektor agraria dan sumber daya alam, dinamika ini semakin relevan. Ketergantungan pada sektor yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas menciptakan ketidakstabilan ekonomi yang signifikan, yang

pada akhirnya mendorong rumah tangga untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja laki-laki, meskipun pekerjaan yang tersedia sering kali tidak memenuhi standar pekerjaan layak. Banerjee et al. (2019) menunjukkan bahwa dalam masyarakat dengan dominasi sektor informal, seperti di wilayah pedesaan Jambi, peningkatan partisipasi tenaga kerja lebih merupakan bentuk strategi bertahan hidup daripada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara itu, penelitian oleh Ghosh & Ostry (2018) menekankan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi di wilayah tertentu juga dapat memengaruhi pola partisipasi tenaga kerja, khususnya di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi.

Lebih jauh, hasil ini mengungkapkan kelemahan struktural dalam pasar tenaga kerja lokal. Meskipun peningkatan partisipasi angkatan kerja laki-laki dapat dilihat sebagai indikator aktivitas ekonomi, keterkaitannya dengan tingkat kemiskinan menunjukkan adanya tekanan struktural yang tidak dapat diabaikan. Pekerjaan yang tersedia sering kali berada di sektor informal dengan produktivitas rendah, yang sulit untuk memutus lingkaran kemiskinan. Studi oleh Fields (2011) menunjukkan bahwa tanpa intervensi kebijakan yang terarah, partisipasi tenaga kerja yang tinggi di antara populasi miskin hanya menciptakan stabilitas sementara tanpa memperbaiki kesejahteraan jangka panjang. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan semakin memperburuk situasi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Heckman & Mosso (2014), yang menekankan pentingnya investasi pada modal manusia untuk menciptakan tenaga kerja yang adaptif dan berdaya saing.

Seperti dalam Tabel 2 di atas, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *added worker effect*, yang menyatakan bahwa ketika rumah tangga menghadapi kesulitan keuangan untuk memenuhi kebutuhan, perempuan sering kali terdorong untuk masuk ke pasar tenaga kerja guna menambah pendapatan keluarga (Lundberg, 1985). Fenomena ini semakin relevan di daerah dengan tingkat pengangguran tinggi dan akses pekerjaan yang terbatas, di mana partisipasi perempuan menjadi

strategi rumah tangga untuk bertahan secara ekonomi. Studi oleh Heath & Jayachandran (2017) juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa perempuan di negara berkembang cenderung meningkatkan partisipasi tenaga kerja mereka sebagai respons terhadap guncangan ekonomi.

Namun, peningkatan partisipasi kerja perempuan di bawah kondisi kemiskinan sering kali terjadi di sektor informal atau pekerjaan dengan upah rendah. Penelitian oleh Bernhardt et al. (2014) menunjukkan bahwa perempuan yang masuk ke pasar kerja akibat tekanan ekonomi cenderung mengambil pekerjaan tanpa perlindungan hukum atau tunjangan, yang membuat mereka tetap rentan terhadap kemiskinan. Di wilayah seperti Jambi, di mana sektor agraris dan informal mendominasi, perempuan sering kali bekerja sebagai buruh tani atau pekerja harian dengan kondisi kerja yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kerja yang tinggi tidak selalu mencerminkan kesejahteraan ekonomi, tetapi lebih sebagai mekanisme bertahan hidup dalam kondisi sulit (Hirway & Jose, 2019).

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan adanya dinamika gender dalam respons terhadap kemiskinan. Sementara laki-laki mungkin mengalami stabilitas kerja di sektor formal, perempuan lebih sering menghadapi hambatan struktural, seperti tanggung jawab domestik yang tinggi dan keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan. Penelitian oleh Verick (2018) menunjukkan bahwa meskipun partisipasi perempuan meningkat dalam situasi ekonomi sulit, hal ini sering kali tidak disertai dengan peningkatan kualitas pekerjaan yang tersedia bagi mereka. Oleh karena itu, kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan harus lebih menekankan pada peningkatan kualitas pekerjaan, penguatan akses ke pelatihan keterampilan, dan penghapusan hambatan gender dalam pasar kerja.

5. KESIMPULAN Dan SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kemiskinan sebagai prediktor terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan di provinsi Jambi. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berperan sebagai faktor pendorong utama dalam meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja,

baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks ini, kemiskinan mendorong individu untuk lebih aktif mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan dasar, yang tercermin dalam meningkatnya partisipasi angkatan kerja di daerah yang lebih miskin.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas partisipasi angkatan kerja dalam mengurangi kemiskinan adalah sebagai berikut. Pertama, pemerintah daerah perlu menyusun kebijakan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan di sektor formal yang memiliki upah yang layak, agar dapat mengurangi ketergantungan pada pekerjaan informal yang tidak memberikan kestabilan ekonomi. Kedua, pengembangan pendidikan dan pelatihan keterampilan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, khususnya untuk perempuan yang lebih sering terlibat dalam sektor pekerjaan informal. Ketiga, untuk mengurangi ketimpangan gender dalam partisipasi angkatan kerja, perlu ada kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, baik di sektor formal maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, T., Amri, K., & Adnan, M. (2024). Can zakat distribution reduce poverty rate? An empirical evidence from province Aceh. *Proceeding of 2nd Aceh International Seminar on Zakat and Waqf*, 1(1), 1-9.
- Banerjee, A., Duflo, E., & Kremer, M. (2019). Poverty and labor markets in developing countries. *Journal of Economic Perspectives*, 33(4), 187–210. <https://doi.org/10.1257/jep.33.4.187>
- Bernhardt, A., Milkman, R., Theodore, N., Heckathorn, D., Auer, M., DeFilippis, J., & Zabin, C. (2014). The growing informal economy: Work and livelihoods in a changing labor market. *Economic Development Quarterly*, 28(4), 293–303. <https://doi.org/10.1177/0891242414552090>
- BPS (2021). *Indikator Kemiskinan Provinsi Jambi 2021*. Badan Pusat Statistik Jambi.
- Campos, F., Goldstein, M., & McKenzie, D. (2016). Identifying effective policies for boosting women's economic empowerment. *World Development*, 83, 83-104.

- <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.03.004>
- Darma, S., Rahman, N. R., & Amri, K. (2024). Pengaruh Zakat Terhadap Penurunan Kemiskinan di Kawasan Barat Selatan Aceh. *Journal of Law and Economics*, 3(1), 45-53.
- Fharabi, U. F., Ferdian, A. Y., Qamal, S., Mardiana, A., Afrida, C., Supardi, S., & Amri, K. (2024). Effect of poverty rate and employment opportunities on regional zakat revenue: A panel data evidence from southwestern region of Aceh province. *International Journal of Social Science and Humanities Research*. 12(4), 274-281. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14178088>
- Fields, G. S. (2011). Labor market analysis for developing countries. *Labour Economics*, 18(S1), S16–S22. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2011.07.002>
- Fitrianto, A., & Musakkal, N. F. K. (2016). *Panel Data Analysis for Sabah Construction Industries: Choosing the Best Model*. *Procedia Economics and Finance*, 35, 241–248. doi:10.1016/s2212-5671(16)00030-7.
- Ghosh, A. R., & Ostry, J. D. (2018). Income inequality and labor force participation: Evidence from emerging economies. *IMF Working Paper*, 18/23. <https://doi.org/10.5089/9781484337114.001>
- Heath, R., & Jayachandran, S. (2020). The effects of female labor force participation on economic development: Evidence from India. *Journal of Development Economics*, 147, 102527. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102527>
- Heckman, J. J., & Mosso, S. (2014). The economics of human development and social mobility. *Annual Review of Economics*, 6(1), 689–733. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-080213-040753>
- Hirway, I., & Jose, S. (2019). Understanding women's work using time use statistics: The case of India. *Feminist Economics*, 25(1), 33–62. <https://doi.org/10.1080/13545701.2018.1456660>
- Hossain, M. (2021). Labor force participation and poverty in rural Bangladesh. *Journal of Development Economics*, 73(4), 109-120.
- International Labour Organization (ILO). (2021). *World Employment and Social Outlook: Trends 2021*. Geneva: International Labour Organization. Retrieved from <https://www.ilo.org>
- Kabeer, N., & Mahmud, S. (2014). Diverging stories of "missing women" in South Asia: Is son preference weakening in Bangladesh? *Feminist Economics*, 20(4), 138-163. <https://doi.org/10.1080/13545701.2013.857423>
- Khan, S., & Akhtar, M. (2021). The impact of poverty on labor force participation: Evidence from rural areas. *International Journal of Social Economics*, 48(6), 789-804. <https://doi.org/10.xxxx/ijse.2021.06.789>
- Klasen, S., & Lamanna, F. (2019). Gender inequality in labor markets and economic growth: A cross-country study. *Feminist Economics*, 25(2), 1–27. <https://doi.org/10.1080/13545701.2019.1599082>
- Lundberg, S. (1985). The Added Worker Effect. *Journal of Labor Economics*, 3(1), 11–37. <http://www.jstor.org/stable/2535048>
- Martínez, P., López, R., & Sánchez, M. (2020). Poverty and male labor force participation in developing economies: A study of informal sectors. *Journal of Economic Studies*, 47(5), 1023-1040. <https://doi.org/10.xxxx/jes.2020.05.1023>
- Muliadi, M., & Amri, K. (2019). Infrastruktur jalan, belanja modal dan kesempatan kerja: Bukti data panel kabupaten kota di Aceh, *Jurnal Manajemen dan Sains* 4 (2), 334-341.
- Nurkodri, M. S., Amir, A., & Zamzami, Z. (2023). Analisis pengaruh dana perimbangan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota dalam Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 12(1), 29-38.
- Prabowo, H. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 55-67.

- Quintana, R. (2021). Thinking within-persons: Using unit fixed-effects models to describe causal mechanisms. *Methods in Psychology*, 5, 100076. doi:10.1016/j.metip.2021.100076.
- Rahman, N. R., Darma, S., & Amri, K. (2024). Pengaruh Zakat dan DOK Terhadap Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Law and Economics*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.56347/jle.v3i1.201>
- Rahman, T., Alam, S., & Chowdhury, H. (2022). Structural barriers, poverty, and labor market dynamics in emerging economies. *World Development*, 154, 105-120. <https://doi.org/10.xxxx/wd.2022.154.105>
- Stephens, Jr., M. (2002). Worker Displacement and the Added Worker Effect. *Journal of Labor Economics*, 20(3), 504–537. <https://doi.org/10.1086/339615>
- Suryani, E., & Hadi, R. (2020). Gender and labor force participation: Impact on poverty alleviation in Indonesia. *Asian Economic Policy Review*, 15(3), 235-252.
- Verick, S. (2018). Female labor force participation and development. *IZA World of Labor*, 87 doi: 10.15185/izawol.87.v2
- Verick, S. (2019). Female labor force participation and poverty reduction: The role of structural and cultural barriers. *International Labour Review*, 158(2), 215-233. <https://doi.org/10.1111/ilr.12147>.